

IMPLEMENTASI POLA PEMURIDAN MENURUT INJIL MATIUS BAGI GPPS JEMBER

Nelly, Nicholas Raja Hatigoran Nababan, Jeffry Johanis Rindengan

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Korespondensi:
jbcnelly@yahoo.co.id

Histori:
Diserahkan: 18 Maret 2022,
dipublikasikan: 30 April 2022

DOI: 10.51770/jm.v2i1.40

Keywords: *discipleship, discipleship pattern, Gospel of Matthew*

Kata kunci: pemuridan, pola pemuridan, Injil Matius



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *This study suggests about the pattern of discipleship of Jesus. Since beginning His ministry on earth, the first thing Jesus did was choose disciples who would be with Him throughout His ministry. These students are formed through teaching, training and setting a living example. Of course they are not just released into the ministry, but there is supervision that is monitored directly by Jesus. The purpose of this study is to explain the pattern of discipleship according to the Gospel of Matthew and its implementation for GPPS Jember in order to have an impact on the growth of the congregation both in quality and quantity. With a qualitative approach, this study applies a descriptive method to the Gospel of Matthew, so it can be concluded that the pattern of discipleship according to the Gospel of Matthew is praying before calling disciples, teaching and living by example, supervising ministry and teaching, and sending out to preach the gospel. These four things can be implemented for GPPS Jember in carrying out the great commission of Jesus Christ.*

Abstrak. Penelitian ini mengemukakan tentang pola pemuridan Yesus. Semenjak memulai pelayanannya di bumi, hal pertama yang dilakukan Yesus adalah memilih murid-murid yang akan bersamanya selama pelayanannya. Murid-murid ini dibentuk melalui pengajaran, pelatihan dan memberikan teladan hidup. Tentunya mereka tidak dilepaskan begitu saja masuk ke dalam pelayanan, tetapi ada pengawasan yang dipantau langsung oleh Yesus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola pemuridan menurut Injil Matius dan implementasinya bagi GPPS Jember agar berdampak bagi pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan metode deskriptif pada Injil Matius, maka diperoleh kesimpulan bahwa pola pemuridan menurut Injil Matius yaitu, berdoa sebelum memanggil murid, mengajar dan keteladanan hidup, pengawasan pelayanan dan pengajaran, serta mengutus untuk memberitakan Injil. Keempat hal ini dapat diimplementasikan bagi GPPS Jember dalam melaksanakan amanat agung Yesus Kristus.

PENDAHULUAN

Pemuridan adalah suatu proses menjadikan seseorang menjadi murid. Murid adalah pengikut yang bersedia menerima semua ajaran gurunya dan melakukannya. Setiap ajaran menjadi besar karena ada muridnya. Dalam pelayanannya di bumi, Yesus memulai dengan menjadikan 12 murid lalu berkembang hingga sekarang. Oleh karena itu pemuridan adalah hal yang sangat penting di dalam gereja. Pemuridan penting karena merupakan Amanat Agung Yesus sebelum naik ke surga. Matius 28:19, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ...” (Prince 2001, 8). Murid Kristus adalah pengikut Kristus yang memiliki gaya hidup sama seperti Kristus.

Yesus memanggil murid-murid bukan hanya untuk menjadi pendengar tetapi mereka dipanggil untuk menjadi murid. Setiap murid diajak untuk mengikuti dan hidup bersama Dia (Hutagalung 2020). Jadi Yesus memiliki relasi yang intens dalam membina murid-muridNya (Sondopen 2019). Pemuridan berkaitan erat antara menanamkan nilai-nilai kebenaran agar murid itu berjalan bersama Yesus dan sekaligus memperlengkapinya untuk melakukan pemuridan bagi generasi berikutnya (Nggebu 2021). Pemuridan bukan hanya sebagai program gereja tetapi esensinya adalah menolong setiap jemaat bertumbuh dan hidup serupa dengan Yesus (Wisantoso 2019, 45–67).

Gereja harus bertumbuh secara kualitas bukan hanya kuantitas. Standar keberhasilan gereja adalah ketika gereja menghasilkan murid-murid Tuhan yang baru, bukan menarik perhatian orang-orang dengan berbagai promosi-promosi. Jika gereja tidak memperhatikan pemuridan maka kekristenan di dunia akan hilang dan diganti dengan ajaran-ajaran sesat yang baru. Gereja di tengah-tengah perubahan memang membutuhkan alat untuk menarik peminat atau promosi, tetapi yang terjadi saat ini adalah promosi ini digunakan hanya untuk membuat gereja yang megah dan memiliki banyak jemaat. Mulai dari mengundang artis sampai kepada mengundang pembicara yang dikategorikan top untuk menarik peminat (Halim 2000, 74). Pemuridan mulai sering dilupakan gereja dewasa ini, mereka hanya mengumpulkan jemaat tetapi tidak menjadikannya murid yang siap diutus untuk melaksanakan Amanat Agung. Akibatnya, misi Tuhan Yesus ketika Ia di bumi tidak berjalan. Jika misi berhenti di suatu tempat, misi itu disebut mati atau tersumbat (Putranto 2007, 27).

Pemuridan merupakan salah satu proses yang menjadikan jemaat betumbuh menjadi dewasa rohani (Gunawan 2017). Gereja harus melakukan pemuridan sebab itu adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. GPPS Jember beranggotakan 412 orang jemaat dewasa (dihitung sesuai dengan kartu anggota jemaat yang peneliti dapatkan dari dokumen gereja), remaja dan Sekolah Minggu tidak terhitung di dalamnya. Para

pengkhotbah di setiap ibadah adalah gembala, pengkotbah yang diundang, para pengerja, dan majelis. Jumlah jemaat yang datang dalam setiap pertemuan ibadah tidak selalu sama. Terbukti dari masih banyaknya keluarga jemaat yang belum datang menghadiri ibadah di gereja. Padahal setelah menyampaikan firman para pengkhotbah memberikan anjuran kepada para jemaat untuk membagikan apa yang mereka dapat setelah mendengar firman kepada orang-orang di sekitar mereka terlebih keluarga mereka yang belum percaya.

Ketika Pdt. Ibrahim Imam (*founder*) masih hidup, Pendalaman Alkitab (PA) dilaksanakan secara rutin sekali seminggu. Beliau memberikan pengajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, saat itu yang mengikuti PA kebanyakan jemaat yang berumur 40-60 tahun. Setelah beliau meninggal, PA diadakan sekali sebulan saja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola pemuridan menurut Injil Matius dan implementasinya bagi GPPS Jember agar berdampak bagi pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam Injil Matius, (Duyverman 2006, 54), Yesus tidak sembarang dalam memilih dan memanggil murid. Ia mendekati calon murid-Nya dengan cara datang ke tempat kerja calon murid, seperti Petrus dan Andreas, Yesus menemui mereka di tepi Danau Galilea (Mat. 4:19). Kemudian Yesus membimbing dan melatih mereka dengan sabar. Ia memberikan pengajaran sesuai dengan teladan hidup yang ditunjukkan-

Nya. Ia juga mengawasi murid-murid dalam hal pengajaran, pelayanan dan cara hidup mereka. Hal yang sangat penting dalam pola pemuridan Yesus yaitu pengutusan. Para murid diutus untuk pergi dan menjadikan segala bangsa menjadi murid Yesus. Pergi dan menjadikan murid, artinya seorang murid Yesus harus pergi dan menghasilkan murid yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Furchan 1992, 22). Adapun prosedur penelitian ini yaitu terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal yang membahas tentang tafsir Injil Matius 28. Data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pola pemuridan menurut Injil Matius. Selanjutnya diadakan wawancara, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Pada akhirnya data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan diuraikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN

Setelah *founder* GPPS Jember meninggal, pola pemuridan dalam jemaat tetap dilakukan hanya kurang maksimal. Jumlah jemaat yang hadir dalam setiap pertemuan ibadah dan Pendalaman Alkitab (PA) tidak selalu sama, belum adanya jadwal tetap untuk pelatihan serta masih banyak keluarga jemaat yang belum menghadiri ibadah. Hasil dari penelitian ini memberikan deskripsi pola pemuridan menurut Injil Matius yaitu, berdoa

sebelum memanggil murid, mengajar dan keteladanan hidup, pengawasan pelayanan dan pengajaran, serta mengutus untuk memberitakan Injil. Keempat hal ini dapat diimplementasikan bagi GPPS Jember dalam pemuridan agar berdampak bagi pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas.

PEMBAHASAN

Pengertian Pemuridan

Pemuridan (*disciple-making*) berasal dari kata kerja *matheteusate*, yang berarti membuat/ menjadikan murid. Jim Putman dalam bukunya "*DiscipleShift*" menyatakan bahwa pemuridan adalah penekanan ajaran yang dilakukan dengan relasi, "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan dan apabila engkau sedang berbaring" (Putman 2016, 23).

Secara umum kata murid dalam bahasa Yunani disebut μαθητής (*Mathētēs*) artinya *pupil* atau *disciple* atau pelajar (Bonifacio 2013, 7). Melalui kata *disciple*, ada 3 hal yang menarik dari konsep "belajar" orang Yunani. Pertama, 'belajar' merupakan elemen intelektual yang diserap dari teori pengetahuan (kognitif). Kedua, 'belajar' juga merupakan rekoleksi dari sesuatu yang tidak ada dalam hati nurani, akhirnya menjadi bagian dari hati nurani muridnya (afektif). Ketiga, 'belajar' merupakan penerapan dari pengembangan pemahaman moral manusia (*psikomotorik*). Menurut Socrates diperlukan berbagai cara untuk mencapai ketiga hal di atas yaitu

melalui membaca, menulis, matematika, musik bahkan melalui pendidikan olah tubuh.

Sedangkan dari kata *pupil*, yang menarik adalah orang Yunani sangat menekankan pentingnya ikatan atau persekutuan antara murid dan gurunya. Itu terbukti saat guru-guru dari murid-muridnya meninggal dunia, mereka tetap melakukan proses belajar bahkan diharapkan munculah pemimpin atau *future leader* dari antara mereka. Itu sebabnya, proses belajar yang dilakukan oleh seorang murid tidak akan pernah berhenti dan tidak pernah ada batas waktunya. Dari beberapa kata itu dapat disimpulkan bahwa seorang murid dari cara pandang orang Yunani adalah seorang yang senantiasa mengikuti gurunya dan mengalami proses pembelajaran sampai proses pengujian, sehingga akhirnya ia dapat memiliki murid yang belajar darinya.

Apa yang diharapkan dari proses belajar seorang *mathatetes*? Seorang yang menjalani proses belajar disatu sisi diharapkan menjalani proses itu terus menerus sehingga akhirnya terjadi proses dibentuk (*formed*) dan diubah (*transformed*). Belum cukup sampai di situ, seorang μαθητες (*mathētes* artinya murid) dibentuk dengan tujuan agar ia dapat membentuk orang lain lagi (*formed to shape*). Itulah sebabnya seorang murid harus terus menerus memiliki relasi yang intim dengan gurunya guna mencapai formasi spiritualitasnya (*spiritual formation*). Itu berarti

perubahan yang berasal dari dalam diri terlebih dahulu dan bukan sekadar lahiriah belaka (Bonifacio 2013).

Kata murid berarti seseorang yang dari dekat mengikuti seorang guru dan memiliki hubungan dengan-Nya (Bonifacio 2013). Secara harafiah kata ini berarti berbagi pelajaran hidup yang sepenuhnya dimaksudkan untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari. Lebih dari sekadar belajar di kelas, menjadi murid berarti memiliki hubungan dengan sang guru. Yesus mengambil praktik kebudayaan populer pada zaman-Nya dan menggunakannya sebagai dasar untuk menghubungkan kita dengan Allah dan satu sama lain.

Sifat pemuridan masa kini sama dengan pemuridan Tuhan Yesus, yaitu amat pribadi dan membutuhkan pembentukan ikatan-ikatan kepercayaan dan keintiman antara orang Kristen yang dewasa dengan orang Kristen yang baru percaya. Juga masa yang panjang itu diperlukan karena (1) Alkitab adalah buku yang amat luas, (2) ada begitu banyak pertanyaan yang harus dijawab, (3) ada begitu banyak kecakapan yang harus dipelajari dan (4) ada begitu banyak hal yang harus dialami.

Selain persamaan yang disebutkan di atas, ada juga perbedaannya, misalnya pemuridan Yesus bukanlah program gereja yang ditata secara teratur. Pemuridan Yesus adalah sesuatu yang dinamis, bergerak setiap hari dalam sosialisasi dan komunikasi yang baik dengan para muridNya. Menurut peneliti, inilah yang membedakan pemuridan

Yesus dengan kelompok sel yang dikenal sekarang ini. Beberapa perbedaan antara pemuridan Yesus dengan kelompok sel: Pemuridan Yesus bukanlah sebuah program, sedangkan kelompok sel adalah program gereja. Penekanan pemuridan Yesus adalah bertumbuh dalam hubungan yang dinamis antara guru dengan murid. Penekanan kelompok sel adalah bertumbuh dalam hubungan lewat pertemuan rutin kelompok. Pemuridan Yesus tidak mengarah kepada rutinitas, karena berlangsung secara alami, sedangkan kelompok sel dapat mengarah kepada rutinitas, karena sudah menjadi agenda tetap gereja. Isi pemuridan Yesus adalah keteladanan dalam hubungan, sedangkan hubungan kelompok sel tidak banyak membicarakan masalah keteladanan. Selanjutnya pemuridan sebagai proses bimbingan. Proses pemuridan bukan alternatif atau pilihan gereja, melainkan keharusan yang menjadikan gereja sebagai gereja (Barus 2013).

Pola Pemuridan Menurut Injil Matius

Berdoa sebelum memanggil murid (Mat. 4, 10)

Tanpa pengikut tidak ada pemimpin dan keduanya terikat secara mendalam (Hall 1992, 11). Sebelum Yesus memulai pelayanannya di dunia, ia benar-benar mempersiapkan dirinya. Pertama Ia melakukan doa puasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam (Mat. 4:2). Berpuasa, νηστεύσας (*nēsteusas*) kata kerja *participle aoris* aktif *nominatif maskulin* tunggal artinya setelah berpuasa. Yesus berpuasa merupakan

persiapan dalam pelayanannya, setelah Ia berpuasa lalu Ia menerima baptisan air dari Yohanes Pembaptis, setelah itu Yesus memilih murid yang pertama yaitu Petrus dan Andreas. Ayat ini paralel dengan Injil Lukas 6:12-16, pada ayat 16, dikatakan bahwa sebelum Yesus memanggil murid-muridnya Ia pergi ke bukit dan berdoa semalam-malaman. Kata berdoa dalam bahasa Yunani προσεύξασθαι (*proseuksasthai*) kata kerja *infinitif aoris middle* artinya untuk berdoa dengan kesungguhan. Dalam hal memilih dan memanggil murid Yesus menganggap hal ini serius, sehingga Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh untuk menentukan siapa murid-murid yang akan dimuridkan Yesus. Kesungguhan Yesus dalam pergumulannya ini terlihat dari Yesus berdoa semalam-malaman. Dalam bahasa Yunani, διανυκτερεύων (*dianuktereuōn*) kata kerja *partisif aktif nominatif maskulin tunggal* artinya Yesus melewati semalam untuk berdoa.

Setelah berdoa, Yesus melakukan pendekatan kepada calon murid. Matius 4:18-19, ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Yesus melihat dua orang bersaudara, yaitu Petrus dan Andreas sedang menjala ikan, Lalu Yesus mengatakan “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjalan manusia.” Yesus memiliki cara sendiri untuk mendekati calon murid. Ia tidak melalui perantara tetapi langsung mengajak calon murid itu untuk mengikuti-Nya. Yesus mengatakan, “Mari ikutlah Aku!” kepada Simon dan Andreas (Mat. 4:19), dan Yakobus dan

Yohanes (Mat. 4: 22). Kalimat: “Mari ikutlah Aku” dalam bahasa Yunani: Δεῦτε ὀπίσω μου (*Deute orisō mou*). Kalimat ini mempunyai pengertian: perintah untuk datang dan ikut berjalan di belakang Yesus. Dalam Matius 4:19, Yesus berkata, “Aku akan menjadikan kamu penjala manusia!” Selama berabad-abad, para filsuf Yunani dan Romawi telah menggunakan istilah ‘penjala manusia’ untuk menggambarkan seseorang yang berusaha ‘menangkap’ orang lain dengan mengajar dan memengaruhi” (Wiersb 2012, 42). Berbeda dengan pemanggilan pertama, kepada Matius Yesus juga berkata: “Ikutlah Aku” (Mat. 9:9). Tetapi, kata: “Ikutlah”, dalam bahasa Yunani dari kata yang berbeda, yaitu: ἀκολουθεῖ (*akolouthei*). Kata ini adalah: *Verb imperative present active 2nd person singular from ἀκολουθέω (akoloutheō) artinya: (to be in the same way with, accompany (spec. as a disciple) (Strong, n.d., 8)*. Yesus memanggil Matius dengan panggilan yang lebih tegas, yaitu menjadi seorang murid yang akan mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi. Mengapa cara Tuhan Yesus memanggil Matius berbeda? Brian Byrne mengatakan alasannya adalah “di beberapa daerah dari lingkungan masyarakat Yahudi, Matius dianggap penjahat. Ia tidak disukai, dibenci, ditakuti, dan menjadi kaya karena tidak ada batasan untuk keserakahannya. Menurut orang Yahudi, orang seperti Matius hampir mustahil bisa bertobat” (Byrne 2010, 73). Ketika Yesus masuk ke dalam kehidupan Matius, Yesus ingin merevolusi dan mereformasi Matius, masuk dalam pertobatan dan menjadi seorang

murid yang radikal kepada Tuhan Yesus, dengan tidak lagi memikirkan apapun yang sudah menjadi masa lalunya.

Setelah Yesus berdoa dan melakukan pendekatan, Ia memanggil murid-murid dengan perkataan “mari ikutlah Aku”. Dalam Matius 10:1, Yesus memanggil kedua belas murid-Nya. Kata memanggil, *προσκαλεσάμενος* (*proskalesamenos*) kata kerja *partisif aoris midle deponen nominatif maskulin tunggal*, yang artinya memanggil dan mengumpulkan. Ini artinya perjalanan pemanggilan murid sebenarnya sudah dimulai dalam Matius 4:18, sampai di dalam Matius 10:1, semua murid dikumpulkan Yesus. Dalam Matius 10, Yesus bukan lagi memanggil melainkan mengumpulkan murid-murid-Nya untuk menerima kuasa dari Yesus. Di pasal ini lah Yesus mengumumkan nama murid-murid-Nya yang dua belas orang.

Dari proses pemanggilan murid yang dilakukan Yesus, Ia memanggil murid-murid secara sengaja. Ia memiliki inisiatif mencari murid, tidak menunggu orang mencarinya. Pemanggilan ini merupakan panggilan kepada pertobatan dan mengikut Yesus (Saptorini 2019). Jadi, sebagaimana yang dilakukan Yesus, maka untuk memuridkan seharusnya secara sengaja pergi mencari murid-murid. Terlebih dahulu harus berdoa dengan sungguh-sungguh untuk siapa yang akan dimuridkan, bukan berdasarkan kehendak sendiri tetapi kehendak Bapa.

Mengajar dan Keteladanan Hidup (Mat. 4:19,23; 5:2; 14:13-21; 18:1-4)

Proses pemuridan tidak instan, tetapi berlangsung proses demi proses yang mereka alami bersama dengan gurunya. Setelah Yesus memanggil dan memilih murid, Yesus mulai mengajar mereka bersama dengan orang-orang yang mendengar Yesus. Setelah Petrus dan Andreas dipanggil ikut Yesus, mereka mengikuti Yesus kemanapun Ia pergi. Tempat belajar Tuhan Yesus dan murid-muridNya ialah seluruh alam lingkungan kehidupan sebagai tempat belajar. Dunia selalu menjadi ruang kelas bagi Tuhan Yesus dan para muridNya, sebab dunia menyediakan kesempatan untuk mengajarkan sesuatu pada setiap momen tertentu (Platt 2016, 106) Tuhan Yesus mengajar dengan penuh kuasa dan kuasa itu terletak di dalam diriNya, Ia mewujudkan kebenaran dalam hidupNya, bahkan Ia sendiri adalah kebenaran. (Price 1997, 5) Kata 'mengajar' dan 'mengajarkan' diterjemahkan 'didasko', sedangkan kata 'perbuatan mengajar' dan 'ajaran' diterjemahkan 'didakhe, dan didaskalia' (Sutanto 2004, 204). Dalam Matius 5:2, Yesus juga mengajar mereka bersamaan dengan orang banyak. Ketika ada hal-hal yang mereka tidak mengerti, maka dalam kesempatan khusus mereka dengan Yesus, mereka menanyakan langsung arti dari setiap pengajaran itu. Dalam banyak kesempatan Yesus mengajar para murid-muridNya dengan firman Tuhan. Yesus mengajar para murid bukan hanya melalui perkataan saja, tetapi melalui suatu peristiwa. Misalnya ketika murid-murid dan Yesus berada dalam satu perahu, tiba-tiba perahu mereka diterpa angin ribut dan hampir

tenggelam, sedang Yesus sedang tidur. Lalu para murid membangunkan Yesus. Ia mengatakan kepada mereka, “Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?” Melalui peristiwa ini para murid diajarkan untuk percaya kepada Allah. Mereka sedang bersama-sama dengan Yesus, tetapi mereka takut dengan angin ribut. Dalam beberapa kesempatan Yesus sering bertanya jawab dengan murid-muridNya. Para murid bertanya tentang “siapakah yang terbesar dalam kerajaan surga?” Yesus menjawab pertanyaan itu dengan memanggil seorang anak kecil (Mat. 18:1-4). Yesus mengatakan siapa yang merendahkan diri menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan surga.

Dalam beberapa peristiwa, Yesus mengajar murid-muridNya. Saat kekurangan makanan (Mat. 14:13-21), lima roti dan dua ikan yang tidak mencukupi untuk mengenyangkan orang ramai. Murid-murid mengatakan bahwa roti seharga dua ratus dinar tidak cukup untuk mengenyangkan orang ramai. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa murid-murid Tuhan kekurangan iman. Cara Tuhan mengatasinya dengan mengucap berkat ke atas roti itu dan mengenyangkan orang banyak (Mat. 14:19). Potongan-potongan roti memenuhi 12 bakul. Yesus menunjukkan kepada mereka bahwa dengan adanya penyertaan Tuhan, kita takkan kekurangan selama-lamanya (Mat. 6:31-32). Melalui angin ribut (Mat. 8:23), murid-murid sangat takut (Mat. 8:25) dan meminta tolong pada Tuhan (Mat. 8:25). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa murid-murid kurang

percaya. Cara Tuhan mengatasinya dengan Tuhan meredakan angin ribut. Tuhan menegur muridnya seorang yang kurang percaya. Tuhan mengajar mereka untuk tidak takut dalam situasi apapun dengan adanya penyertaan Tuhan. Ketika ada seorang anak muda yang sakit ayun, para murid tidak bisa menyembuhkannya (Mat. 17:16). Yesus menegur keras murid-murid-Nya (Mat. 17:17), “Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan sesat ...” setelah Yesus menyembuhkan anak muda itu, Yesus mengatakan “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali berdoa dan berpuasa”. Yesus melatih mereka untuk mengandalkan Tuhan dan selalu berdoa serta berpuasa. Tuhan Yesus melatih murid-murid untuk dapat melayani secara efektif dan tahan menderita di tengah aniaya. Menjadi murid Yesus bukanlah melakukan sebuah perjalanan rohani yang mulus. Akan ada tantangan dan aniaya yang menghadang di depan. Itulah sebabnya, Yesus melatih murid-muridNya dengan pesan memikul salib. Salib identik dengan tekanan dan penderitaan, kesakitan serta aniaya. Tidak ada enaknya memikul salib, tetapi itulah jalan yang ditunjuk Tuhan Yesus bila ingin layak menjadi murid-Nya. Pelajaran salib merupakan pelajaran akhir murid bersama Tuhan Yesus, dimana Tuhan Yesus sendiri memberikan contoh dan teladan melewati jalan salib dan taat kepada kehendak Bapa sampai mati. Yesus melakukan pola pemuridan yang menekankan adanya pengajaran, kemudian diikuti oleh para murid dan para pemimpin jemaat

mula-mula yang mengajar jemaat untuk taat pada pengajaranNya (Lie 2013)

Selain mengajar, Yesus memberikan teladan hidup. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan para murid kepada Yesus (Mat. 18:1-4), Yesus mengajarkan sekaligus memberikan teladan hidup kepada mereka. Ia mengatakan barangsiapa yang merendahkan diri menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan surga. Yesus tidak sembarangan berbicara kerendahan diri, dibuktikan Yesus lewat tindakannya, ketika anak kecil datang kepada Yesus dan Yesus memberkati anak kecil itu. Yesus juga membuktikan kerendahan hati-Nya, ketika Ia akan disalibkan. Ia disalibkan bukan karena kesalahannya, tetapi Ia tidak membantah sama sekali dan memilih untuk tetap diam. Pada perjamuan terakhir, Yesus membasuh kaki para murid, termasuk Yudas yang nantinya akan berkhianat. Yesus mengetahui posisi-Nya sebagai pemimpin, tetapi tidak melupakan panggilan-Nya untuk melayani. Ia patuh dan setia pada tujuan pelayanan-Nya. Ia mengetahui masa depan dan Ia bersedia menerimanya (Mat. 23:11). Yesus memberikan teladan bahwa pemimpin itu adalah pelayan. Yesus setiap saat bersama dengan murid-murid-Nya, dari kebersamaan mereka, Yesus menunjukkan cara hidup yang dikehendaki Allah. J. Oswald Sanders menjelaskan bahwa kata Tuhan mengandung gagasan tentang seorang pemilik yang mengendalikan semua kepunyaannya (MacDonald 2009, 9). Seorang

murid adalah milik Yesus yang telah dibeli dengan harga yang lunas dibayar. Tentang hal ini, paling tidak murid harus memiliki dua hal, yaitu: pertama, taat sepenuhnya. Tuhan Yesus mengajarkan ketaatan kepada murid-murid sebagai berikut: "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 7:21). Ketaatan kepada Yesus sama dengan melakukan kehendak Bapa sepenuhnya, bukan setengah-setengah. Tuhan Yesus memberikan contoh kepada murid-murid-Nya tentang melakukan kehendak Bapa ketika Ia berada di Taman Getsemani. Matius 26:39 menjelaskan seperti berikut: "Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kataNya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Kemudian doa Tuhan Yesus tersebut menggenapi kehendak Bapa di Surga diwujudkan dengan mati di kayu salib sebagai korban yang sempurna bagi manusia.

Ketika Tuhan Yesus mengajar, Ia tidak saja mentransfer pengetahuan tetapi Ia mentransfer kehidupan-Nya. Tuhan Yesus sedang membangun karakter spiritual (Yount 2007, 15). Ia menjadikan diriNya sendiri sebagai teladan atau model dalam pemuridan, Ia tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi dengan tindakan nyata yang mengalir dari kedalaman cintanya kepada para murid (Nainupu 2017).

Pengawasan Pelayanan dan Pengajaran (Mat. 10:6-10)

Yesus tidak melepas para murid tanpa pengawasan. Dia mengawasi para murid, agar mereka tetap dalam koridor-Nya Yesus. Matius 10:6, “pergilah kepada domba-domba yang hilang.” Yang menjadi tujuan dari pelayanan para murid adalah domba yang hilang. Yesus ingin para murid bisa menjangkau semua orang yang tidak percaya kepada Yesus. Domba yang hilang, πρόβατον ἢ ἀπολωλόνα (probaton ea apolōloea) artinya domba yang tersesat. ἀπολωλόνα (apolōloea) kata kerja participle aktif akusatif netral jamak artinya mati, menuju kebinasaan, hilang, rusak, terbuang dan tersesat. Orang-orang yang seperti inilah yang menjadi tujuan dari setiap pelayanan para murid (Saptorini dan others 2021).

Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat. 10:5-6). Frasa “Janganlah kamu menyimpang ...” dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa Yesus melakukan pengawasan terhadap pengutusan murid-murid. Kata Janganlah diterjemahkan dari bahasa Yunani: μη (me), yang berarti: tidak (biasanya dipakai dengan kata keterangan bukan indikatif; dalam pertanyaan yang mengharapkan jawaban negatif) οὐ μη sesungguhnya tidak, sekali-kali takkan, jangan. Kata “menyimpang” ἀπειρηομαι. Kata

tersebut berasal dari dua kata. Pertama απο (apo), yaitu kata depan: dari, sejak, dengan, karena, oleh. Selanjutnya kata επηομαι, merupakan kata kerja yang artinya datang, tiba, kembali, sampai, pergi. Jadi penugasan pelayanan murid-murid dimulai dengan sebuah penegasan bahwa sesungguhnya pelayanan mereka tidak dengan pergi ke bangsa-bangsa lain atau kota-kota Samaria. Mereka diperintahkan hanya untuk melayani bangsa Israel saja (Mat. 10:6).

Yesus mengawasi pengajaran yang mereka berikan kepada orang-orang yang tersesat itu. Matius 10:7, "Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat," Yesus tidak ingin para murid memberitakan pengajaran yang lain selain tentang Kerajaan Sorga, sama seperti yang Yesus selalu beritakan. Doktrin yang diberitakan haruslah murni alkitabiah (Conner 2004, 31). Semua pembicaraan Yesus dalam pengajarannya selalu berbicara tentang kerajaan surga agar para pendengar mengerti bahwa setiap orang harus berlomba-lomba masuk dalam kerajaan surga. Tuhan Yesus ingin supaya murid-murid belajar untuk mengajar seperti diriNya. Bila dibandingkan pengajaran antara Tuhan Yesus dengan ahli Taurat dan orang Farisi, maka akan terlihat perbedaan yang jelas. Perwujudan dari pengajaran Tuhan Yesus memberikan kepadanya wewenang yang tidak ada pada ahli-ahli Taurat dan rabi-rabi pada waktu itu. Pengetahuan ahli-ahli Taurat dan rabi-rabi itu berasal dari luar, karena mendengar dari orang lain. Sebagian besar yang diajarkannya

berdasarkan ajaran guru-guru lain. Tidak demikian halnya dengan Yesus. Ajaran-Nya berasal dari dalam, tidak perlu mendapat dukungan. Ia tidak seperti guru-guru lain. Ia tidak pernah mengutip ucapan siapa pun untuk menguatkan ajaran-Nya. Perkataan-Nya sendiri dianggap cukup. Sebab itu, pengajaranNya jelas, meyakinkan dan penuh kuasa. “Mereka takjub mendengar pengajaranNya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat” (Mat. 7:29) (Price 1997).

Mengutus untuk memberitakan Injil (Mat. 28:18-20)

Misi Yesus di bumi adalah menjadikan murid-muridNya sebagai orang-orang yang siap diutus untuk mencari jiwa-jiwa yang tersesat agar dibawa kepada Yesus. Penjala manusia, ἀλιεῖς ἀνθρώπων (*alieis anthrōpōs*) artinya menangkap hidup-hidup atau membawa hidup. Tuhan ingin para murid-Nya membawa jiwa-jiwa kepada-Nya. Perintah utama dalam Amanat Agung adalah menjadikan murid (Dwiraharjo 2019). Tujuan utama dari gereja Tuhan seharusnya adalah orang-orang yang datang ke gereja mengalami peningkatan, mulai dari pra Kristen masuk gereja, bertobat dan menjadi orang percaya, kemudian orang tersebut dibaptis, diajar untuk dibina dan diperlengkapi, supaya dapat diutus dan mengalami pelipatgandaan. Jadi *goal* gereja adalah murid yang bermisi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dean Wiebracht bahwa pada intinya ada satu perintah terutama diikuti oleh beberapa kata kerja bantu. Perintah inti itu adalah memuridkan segala bangsa (Wiebracht 2008, 27).

Segala bangsa artinya seluruh dunia, artinya tidak tertutup kemungkinan Injil diberitakan kepada orang non-Yahudi. Inilah akhir dari proses pemuridan, yaitu menghasilkan murid yang baru. Seorang murid yang telah dimuridkan harus bisa menghasilkan murid yang baru. Seperti kedua belas murid Yesus, mereka memuridkan murid yang baru sehingga kita bisa mengenal Yesus saat ini. Menjadikan segala bangsa murid-Nya atau pemuridan melibatkan dua hal: pertama, membaptis orang dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dibenamkan dalam air merupakan hubungan dengan Ilahi. Matius 3:15, Yesus rela dibaptis oleh Yohanes sampai basah kuyup dan kita juga dibaptis sama seperti Dia. Dalam pembaptisan Yesus, kita melihat bahwa menjadi murid adalah soal membenamkan diri ke dalam suatu hubungan ilahi. Kedua, mengajar mereka untuk menaati segala yang telah Dia perintahkan (Bonifacio 2013).

Yesus mengutus para murid dengan jaminan kuasa (MacDonald 2009). Ketika Yesus memanggil para murid dengan berkata, “Mari, ikutlah Aku” ini sudah merupakan jaminan yang diberikan Tuhan. Ikut Tuhan artinya kita mengikuti-Nya kemanapun Ia pergi, kita berada di posisi belakang dari orang yang kita ikuti. Kita melihat bukti ketika Yesus bersama para murid-murid-Nya, mereka selalu berkecukupan, bahkan beberapa kali Yesus mengadakan mujizat pelipat gandaan makanan. Yesus menyertai dan mencukupkan segala sesuatunya dalam kehidupan

murid-Nya. Matius 28:18, segala kuasa di bumi dan di surga telah diberikan kepadaKu, ini perkataan Yesus. Artinya kuasa itu juga menjadi milik kita karena kita berjalan di belakang Yesus.

Implementasi Pola Pemuridan bagi GPPS Jember

GPPS Jember berdiri pada tanggal 24 Agustus 1958 dengan nama Gereja Pantekosta Hakka atas permintaan dari ±25 orang Tionghoa suku Khek/Hakka. Selama satu tahun gereja ini tidak mempunyai pendeta. Tepat pada hari ulang tahunnya yang pertama tahun 1959, Pdt. Ibrahim Imam dari Surabaya diangkat menjadi gembala sidang Gereja Pantekosta Hakka di Jember, yang pada saat itu jumlah anggotanya ± 60 jiwa. Pada tahun 2009, Pdt. Ibrahim Imam meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya, Pdt. Ishak Imam. Pada saat penggembalaan beliau, jumlah jemaat ± 400 jiwa. Lalu pada tahun 2014, Pdt. Ishak Imam meninggal dunia dan digantikan oleh istrinya, Ibu Pdt. Yulia Teopilus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pola pemuridan menurut Injil Matius pada 15 partisipan yang terdiri dari gembala, lima orang pengerja, empat orang majelis, dan lima orang ketua wadah, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

Gereja melakukan pemuridan. Para partisipan selalu berdoa sebelum memuridkan, doa puasa diadakan setiap Jumat. Pengajaran Firman Tuhan dilakukan melalui pembinaan di ibadah setiap wadah, yaitu Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, Dewasa Muda, Wanita, dan Lansia.

Unruk kegiatan PA, ketika Pdt. Ibrahim Imam (*founder*) masih hidup, dilaksanakan secara rutin sekali seminggu. Setelah beliau meninggal, PA diadakan sekali sebulan saja. Jemaat dilatih berkomitmen dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ada pendisiplinan saat mereka melakukan kesalahan dan memberikan perhatian penuh untuk pemulihan mereka. Selain mengajar, partisipan memberi teladan melalui kehidupan sehari-hari dan berusaha sedekat mungkin dengan jemaat supaya dapat mengenal kepribadian mereka.

Dalam hal pengawasan pelayanan dan pengajaran, partisipan mempersiapkan jemaat untuk melayani dengan memberi contoh bagaimana melayani dengan baik. Kemudian mempercayakan pelayanan menyampaikan Firman Allah di kelompok pemuridan sebelum mengutus mereka lebih luas lagi, mengawasi pengajaran mereka, mendorong mereka untuk senantiasa tekun belajar Firman Allah, dan mengawasi perilaku hidup mereka.

Dalam hal mengutus untuk memberitakan Injil: partisipan mempersiapkan jemaat untuk memuridkan orang percaya yang lainnya, percaya akan penyertaan Tuhan. Adapaun tujuan pemuridan adalah pelipatgandaan murid. Akan tetapi jumlah jemaat yang datang dalam setiap pertemuan ibadah tidak selalu sama. Terbukti dari masih banyaknya keluarga jemaat yang belum datang menghadiri ibadah di gereja. Diharapkan mereka menjangkau jiwa yang belum percaya,

menjadi berkat di luar gereja mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, pekerjaan dan tempat aktivitas setiap hari.

KESIMPULAN

Pola pemuridan menurut Injil Matius yaitu, berdoa sebelum memanggil murid, mengajar dan keteladanan hidup, pengawasan pelayanan dan pengajaran, serta mengutus untuk memberitakan Injil. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian pada partisipan, menunjukkan bahwa GPPS Jember telah melaksanakan pola pemuridan menurut Injil Matius tetapi belum maksimal. Itu berarti GPPS Jember perlu mengevaluasi dan lebih meningkatkan hal-hal yang masih kurang dari pola pemuridan, sehingga jemaat GPPS Jember mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Armand. 2013. "Pemuridan Sebagai Misi Gereja." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1: 1–40.
- Bonifacio, Joey. 2013. *The Lego Principle*. Yogyakarta: ANDI.
- Byrne, Brian. 2010. *Be My Disciple, Karakter Sejati Seorang Murid Kristus Abad-21*. Yogyakarta: ANDI.
- Conner, Kevin J. 2004. *Pedoman Praktis Tentang Iman Kristiani*. Malang: Gandum Mas.
- Duyverman, M.E. 2006. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dwiraharjo, Susanto. 2019. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut

Matius 28: 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2: 56–73.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.

Gunawan, Agung. 2017. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1.

Halim, Makmur. 2000. *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas.

Hall, Brian P. 1992. *Panggilan Akan Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hutagalung, Patrecia. 2020. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1: 64–76.

Lie, Tan Giok. 2013. "Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini." *Jurnal Stulos* 12, no. 1: 1–24.

MacDonald, William. 2009. *Pemuridan Sejati*. Surabaya: KDP.

Nainupu, Marthen. 2017. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1.

Nggebu, Sostenis. 2021. "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja." *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 1: 26–42.

Platt, David. 2016. *Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapapun Harganya*. Surabaya: Perkantas.

Price, J.M. 1997. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Prince, Derek. 2001. *Membangun Jemaat Kristus*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.

Putman, Jim. 2016. *DiscipleShift*. Yogyakarta: Gloria.

Putranto, Bambang Eko. 2007. *Misi Kristen*. Yogyakarta: ANDI.

Saptorini, Sari. 2019. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan

Teladan Tuhan Yesus.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1: 35–43.

Saptorini, Sari, dan others. 2021. “Pelayanan Pemuridan dalam Gereja Masa Kini.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1: 29–38.

Sondopen, Dorce. 2019. “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2: 95–105.

Strong, James. n.d. *The Exhaustive Concordance Of The Bible*. Iowa: World Bible.

Sutanto, Hasan. 2004. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Wiebracht, Dean. 2008. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: ANDI.

Wiersb, Warren W. 2012. *Seri Tafsiran Matius: Loyal di Dalam Kristus Mengikut Raja Segala Raja*. Bandung: Kalam Hidup.

Wisantoso, Sandra. 2019. “Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1.

Yount, William R. & Mike Barnett. 2007. *Called to Reach*. Nashville: B & H Publishing.